

## UPAYA MENGEMBALIKAN TRADISI BUDAYA MULUNG MASYARAKAT ADAT BARANUSA MENUJU PENGELOLAAN SUMBERDAYA PERAIRAN BERWAWASAN LINGKUNGAN

Paulus Edison Plaimo<sup>1\*</sup>, Imanuel Lama Wabang<sup>2</sup>, Isak Feridikson Alelang<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Perikanan, Universitas Tribuana Kalabahi, Indonesia

<sup>2</sup>Perikanan, Universitas Tribuana Kalabahi, Indonesia

<sup>3</sup>Teknologi Hasil Pertanian, Universitas Tribuana Kalabahi, Indonesia

[ediplaimo@untribkalabahi.ac.id](mailto:ediplaimo@untribkalabahi.ac.id), [imanuelwabang@untribkalabahi.ac.id](mailto:imanuelwabang@untribkalabahi.ac.id), [isakalelang@untribkalabahi.ac.id](mailto:isakalelang@untribkalabahi.ac.id)

---

### ABSTRAK

**Abstrak:** Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, kami berupaya melakukan penyuluhan atau sosialisasi terhadap masyarakat nelayan yang berdomisili di pesisir Baranusa tentang manfaat pemberlakuan tradisi budaya *Mulung*. *Mulung* sendiri adalah sebuah budaya yang telah dititiskan oleh leluhur baranusa yang memiliki fungsi secara ekologi sebab melakukan konservasi habitat sumberdaya perairan yang berdampak pada peningkatan produktivitas perairan dan mendorong nilai ekonomi nelayan dan pedagang ikan. Akan tetapi tradisi budaya ditinggalkan sehingga pendapatan nelayan mengalami penyusutan oleh sebab kerusakan habitat kawasan perairan akibatnya ketersediaan sumberdaya perairan semakin berkurang. Metode pelaksanaan kegiatan ini meliputi tiga tahapan antara lain tahapan persiapan adalah melakukan observasi, berkoordinasi dan menyiapkan bahan dan alat yang dibutuhkan disaat pelaksanaan kegiatan, tahapan pelaksanaan adalah melakukan kegiatan sosialisasi atau penyuluhan mengenai aspek kebermanfaatan tradisi budaya *Mulung* melalui aspek ekologi dan ekonomi, tahapan evaluasi, mengukur tingkat keberhasilan kegiatan yang dilakukan. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pola pemahaman dari masyarakat (mitra) tentang manfaat memberlakukan kembali tradisi budaya *Mulung*.

**Kata Kunci:** Tradisi Budaya; *Mulung*; Baranusa; Pola Pemahaman Masyarakat.

**Abstract:** *Through community service activities, we strive to conduct counseling or outreach to fishing communities who live on the coast of Baranusa about the benefits of applying Mulung cultural traditions. Mulung itself is a culture that has been founded by the ancestors of Baranusa which has an ecological function because it conserves the habitat of aquatic resources which has an impact on increasing aquatic productivity and encourages the economic value of fishermen and fish traders. However, cultural traditions are left behind so that fishermen's income experiences depreciation due to damage to marine habitat due to the diminishing availability of aquatic resources. The method of carrying out this activity consists of three stages including the preparation stage, which is observing, coordinating and preparing the materials and tools needed while carrying out the activity, the implementation stage is conducting socialization activities or counseling on aspects of the benefits of Mulung cultural traditions through ecological and economic aspects, evaluation stages, measure the level of success of the activities carried out. The results of the service show an increase in the pattern of understanding from the community (partners) about the benefits of re-enacting the Mulung cultural tradition.*

**Keywords:** *Cultural Traditions; Mulung; Baranusa; Community Understanding Pattern*



**Article History:**

Received : 01-04-2020

Revised : 11-04-2020

Accepted : 28-04-2020

Online : 04-06-2020



*This is an open access article under the  
CC-BY-SA license*

## A. LATAR BELAKANG

Upaya merintis kembali keberlanjutan tradisi *Mulung* merupakan sebuah keharusan oleh karena kawasan yang sejak turun-temurun diberlakukan tradisi budaya *Mulung*, habitatnya telah hancur melalui pendekatan pengambilan sumberdaya perairan secara destruktif dengan menggunakan bahan peledak (bom ikan maupun *pottasium*) (Plaimo E. P dan Z. Atapada, 2019). Lingkungan kehilangan keseimbangan ekosistemnya banyak terumbu karang yang hancur produktivitas perairan semakin menurun dan berdampak pada pendapatan nelayan bahkan pedagang yang berdomisili di pesisir Baranusa (Plaimo E. P dan Z. Atapada, 2019); (Aswani, 2019); (Stacey, Steenbergen, Clifton, & Acciaioli, 2018).

Sebutan *Mulung* berasal dari bahasa daerah (lokal) Baranusa, Kecamatan Pantar Barat, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur, yang berarti melarang. *Mulung* adalah istilah adatia untuk konservasi suatu kawasan (habitat), proses adatia ini dilakukan melalui tahapan *Hading* (dalam bahasa Baranusa adalah menutup) dan *Hoba* (dalam bahasa Baranusa adalah membuka). *Hading Mulung* secara harafiah menancapkan sebuah tiang dikawasan tertentu sebagai tanda untuk pelarangan (penutupan suatu kawasan perairan) dari penangkapan atau pemanfaatan sumberdaya perairan seperti ikan, lola, kima, dan lain-lain kemudian *Hoba Mulung* adalah membuka atau pencabutan tiang pancangan sebagai tanda larangan dicabut terhadap suatu kawasan perairan dan semua sumberdaya dapat di eksploitasi untuk dikonsumsi maupun dikomersilkan.

Kegiatan *Mulung* yang dirintis oleh leluhur mengalami stagnasi sampai pada tahun 2016 (Plaimo E. P dan Z. Atapada, 2019). Oleh *World Wide Found* (WWF) *Lesser Sunda* kemudian diberlakukan kembali atau proses *Hading Mulung* (penutupan kawasan perairan) dan pada tahun 2018 di *Hoba Mulung* atau dibuka untuk dieksploitasi oleh masyarakat. Tercatat melalui laporan (Plaimo E. P dan Z. Atapada, 2019), setelah pemberlakuan tradisi budaya *Mulung* sumberdaya perairan seperti ikan dan lola mengalami peningkatan populasi yang signifikan dilihat dari pendapatan nelayan dan pedagang yang berdomisili dipesisir Baranusa, tetapi saat ini mengalami kemandekan lagi penghasilan nelayan bahkan pedagang yang berdomisili di pesisir Baranusa terus menurun, akibat kegiatan penangkapan atau pengambilan sumberdaya juga semakin tidak berwawasan lingkungan dan semata-mata hanya mengeksploitasi tanpa berpikir tentang ketersediaan sumberdaya dimasa depan (Pungetti, 2012); (Gómez-Baggethun, de Groot, Lomas, & Montes, 2010); (Lü & Wang, 2017); (Tew, Simmons, & Sutherland, 2019). Alasan yang lain adalah masyarakat pesisir Baranusa menganggap tindakan konservasi itu semata-mata tugas pemerintah, kehadiran atau keberadaan masyarakat hanya sebatas mengambil atau memanfaatkan semua yang tersedia di laut.

Konsep budaya *Mulung* sejalan melalui pendekatan ekologi dimana membiarkan lingkungan memulihkan diri, melalui Daya Lenting Lingkungan. Daya lenting lingkungan adalah kemampuan lingkungan untuk pulih kembali pada keadaan seimbang jika mengalami perubahan atau gangguan. Dengan demikian, lingkungan mampu menanggulangi perubahan-perubahan selama perubahan tersebut masih dalam daya dukung dan daya lentingnya. Keseimbangan lingkungan dapat menjadi rusak, artinya lingkungan menjadi tidak seimbang jika terjadi perubahan

yang melebihi daya dukung dan daya lentingnya. Perubahan lingkungan dapat terjadi karena alam maupun aktivitas manusia (Byczek, Longaretti, Renaud, & Lavorel, 2018); (Weitzman, 2019); (Winfield, 2019).

Daya Lenting (*resilience*) merupakan suatu sistem untuk kembali lagi ke kondisi awal/semula setelah mengalami gangguan baik itu dengan cara bertahan ataupun beradaptasi dengan perubahan. Di dalam suatu ekosistem dimana pada kasus ini adalah Ekosistem Terumbu Karang membutuhkan suatu sistem yang dinamakan sistem daya lenting yang dapat membuat ekosistem tersebut ketika mendapat gangguan dari luar yang menyebabkan kesehatannya terganggu dapat bertahan dan pulih kembali sehingga saat ekosistem tersebut dapat kembali normal. Ada 2 (dua) komponen di dalam daya lenting yaitu: (a) Kemampuan untuk menyerap atau menahan dampak tekanan/stres (*resistance*); dan (b) Kemampuan untuk pulih (*recovery*) (Power, 2010); (Costello & Chaudhary, 2017).

Mencermati aspek kebermanfaatan tradisi budaya *Mulung* baik dari sisi ekologi terhadap lingkungan maupun peningkatan ekonomi masyarakat nelayan dan pedagang dipesisir Baranusa perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengembalikan tradisi budaya *Mulung* dimasyarakat rumpun adat Baranusa, menuju pengelolaan sumberdaya perairan berwawasan lingkungan demi ketersediaan sumberdaya untuk masa depan (Pungetti, 2012); (Stacey et al., 2018). Sesuai amanat Tridarma Perguruan Tinggi antara lain: Darma penelitian, Darma penelitian dan Darma Pengabdian, perguruan tinggi berkewajiban mengaplikasikan ilmu yang jabarkan dikelas ke tengah-tengah masyarakat sehingga masyarakat dapat terbantuan dalam perubahan pola pikir menuju masyarakat yang mandiri.

Proses pelaksanaan kegiatan *Mulung* tidak berkesinambungan oleh sebab beberapa faktor antara lain: (a) keterlibatan masyarakat masih sebatas peserta (objek) belum diberi kesempatan sendiri untuk mengelola; (b) pemahaman masyarakat tentang manfaat lingkungan yang sehat menunjang produktifitas perairan tergolong rendah. Oleh sebab itu melalui Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), kami berupaya melakukan penyuluhan atau sosialisasi terhadap masyarakat pesisir Baranusa tentang manfaat pemberlakuan tradisi budaya *Mulung* dan membangun kesepahaman berpikir dengan Pemerintah Desa seperti Desa Baraler, Desa Blang Merang, Desa Baranusa, Desa Illu, Desa Piringsina yang walaupun secara administrasi pemerintahan ke lima desa pesisir ini berbeda wilayah namun memiliki satu kesatuan dalam rumpun adat Baranusa. Selain itu untuk mewujudkan keberhasilan kegiatan PKM ini kami juga berkoordinasi dengan Pemerintah Kecamatan Pantar Barat. Target pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah masyarakat adat yang tersebar didalam rumpun adat Baranusa, yang tersebar diwilayah Desa Baraler, Desa Blang Merang, Desa Baranusa, Desa Illu, Desa Piringsina.

## B. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan ini melalui tahapan sebagai berikut:

### 1. Tahap Persiapan.

Melakukan observasi lapangan dengan menelusuri riwayat tentang tradisi budaya *Mulung* ditengah-tengah masyarakat adat Baranusa,

kemudian melakukan pendekatan dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda, selanjutnya berkoordinasi dengan Pemerintah baik Pemerintah Desa maupun Pemerintah Kecamatan menyangkut dengan persiapan penyelenggaraan kegiatan penyuluhan kebermanfaatan *Mulung* melalui aspek ekologi maupun ekonomi sedangkan secara internal menyiapkan materi berupa modul maupun leaflet yang akan disampaikan pada saat penyuluhan;

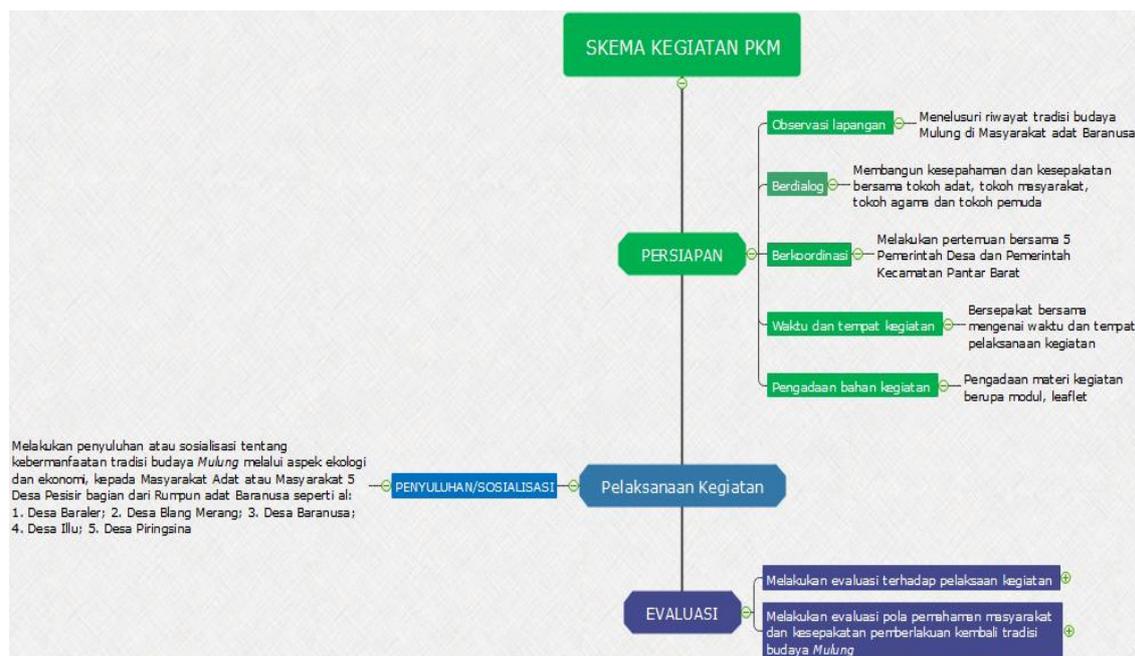
## 2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini kegiatan difokuskan pada kegiatan penyuluhan kepada masyarakat rumpun adat Baranusa tentang kebermanfaatan *Mulung* melalui aspek ekologi maupun ekonomi.

## 3. Tahap Evaluasi

Dalam sebuah proses kegiatan yang dilangsungkan untuk mengukur tingkat keberhasilan dilakukan proses evaluasi. Hasil atau *output* yang diharapkan adalah mengetahui sejauhmana tingkat pemahaman masyarakat tentang kebermanfaatan *Mulung* melalui aspek ekologi maupun ekonomi melalui proses penyuluhan, diskusi dan curah pendapat yang telah dilakukan.

Skema kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dapat dilihat pada Gambar 1, yang tersaji di bawah ini.



**Gambar 1.** Diagram Alir Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) penyuluhan atau sosialisasi Kebermanfaatan tradisi budaya *Mulung* melalui aspek ekologi dan ekonomi dilakukan pada 5 lokasi mitra pengabdian yang berbeda yaitu Desa Baraler, Desa Blang Merang, Desa Baranusa, Desa Illu dan Desa Piringsina alasan dilakukan terpisah karena jarak antara Desa yang berjauhan selain itu jumlah masyarakat secara keseluruhan yang

dilibatkan dalam jumlah yang banyak. Hal ini diduga dapat menjadi faktor penghambat yang dapat mengurangi atensi masyarakat.

Disaat melakukan penjajakan atau observasi lapangan mengenai riwayat tradisi budaya *Mulung* pada tahap persiapan, persoalan yang ditemukan dan merupakan kendala bagi keseluruhan mitra yang tersebar di lima Desa adalah keterbatasan pemahaman atau kurangnya informasi terkait manfaat dalam aspek ekologi yang berdampak pada aspek ekonomi. Sehingga berdampak pada kegiatan penangkapan atau pengambilan sumberdaya perairan seperti ikan, lola, kima ataupun jenis lainya masih menggunakan cara-cara tidak ramah lingkungan antara lain bom ikan maupun *pottasium* (Fish, Church, & Winter, 2016); (Parma, H. Jamaluddin Hos, 2018). Sehingga kerusakan habitat tempat dimana ikan atau sumberdaya perairan lainya berkembang biak. Kondisi perairan disalah satu bagian kawasan perairan yang mengalami kerusakan habitat dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Kondisi perairan yang telah mengalami kerusakan.

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan kegiatan sosialisasi dan penyuluhan menyangkut kebermanfaatan tradisi budaya *Mulung*, secara berkesinambungan pada lima Desa pesisir yang merupakan bagian dari rumpun adat Baranusa antara lain Desa Baraler, Desa Blang Merang, Desa Baranusa, Desa Illu dan Desa Piringsina. Metode pelaksanaan berupa penyampaian materi kemudian dilanjutkan dengan babak tanya jawab atau curah pendapat sehingga materi yang disampaikan maupun informasi balik yang diperoleh atau pendapat balik dari masyarakat menjadi bahan solusi pemberlakuan kembali *Mulung* dalam tahap selanjutnya.

Kegiatan sosialisasi atau penyuluhan mengenai aspek kebermanfaatan tradisi budaya *Mulung* diawali di Desa Baraler, dan selanjutnya dilakukan secara berurutan dari Desa Blang Merang, Desa Baranusa, Desa Illu dan Desa Piringsina. Animo kehadiran masyarakat dari semua lokasi target cukup tinggi seperti kehadiran tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda bahkan keterwakilan pemerintah. Materi yang disampaikan anatara lain: 1) Dampak Keseimbangan Ekosistem; 2) Dapatkah Hidup Secara Cerdas Ekologi; 3) Daya Dukung Lingkungan (*carryng capacity*); 4) Penyampaian materi menyangkut survey dampak ekonomi dalam penerapan *Mulung* 2018. Proses kegiatan sosialisasi atau penyuluhan dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini



**Gambar 3.** (a) dalam kegiatan curah pendapat setelah penyampaian materi untuk menginput informasi dari masyarakat; (b) antusiasme mitra dalam kegiatan sosialisasi atau penyuluhan yang dilakukan.

Kegiatan selanjutnya adalah inventarisir setiap pendapat masyarakat, kemudian dipetakan sesuai skala kebutuhan sehingga dapat menjadi mudah teridentifikasi faktor-faktor yang menjadi penghambat maupun pendukung keberlanjutan *Mulung*, hasil inventarisir kemudian disampaikan kepada mitra seluruhnya, selanjutnya berbagi peran sesuai unsur sosial kemasyarakatan (Al Idrus, 2017).

Sesuai masukan yang diperoleh pada saat curah pendapat yang diinventarisir umumnya masyarakat merasa senang dengan informasi yang disampaikan, oleh karenanya masyarakat mulai menyadari sikap selama ini yang keliru ketika berinteraksi dengan lingkungan terutama mengeksploitasi sumberdaya perairan yang berdampak pada penurunan volume pendapatan keluarga nelayan. Perubahan pola pikir ini sejalan dengan yang disampaikan Dahuri (2003) *dalam* (Parma, H. Jamaluddin Hos, 2018); (Kodrat, 2019), bahwasanya pengambilan sumberdaya dengan metode destruktif dapat merusak habitat sehingga menurunkan produktivitas perairan. Dengan perubahan pola pikir masyarakat ini menandakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilakukan sudah berjalan sesuai dengan target yang ingin dicapai.

Evaluasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilakukan dengan mengamati perubahan pemahaman dan pengetahuan masyarakat dari sebelum dan sesudah penyelenggaraan kegiatan penyuluhan atau sosialisasi (Bagiastra, 2013); (Hadi, 2018). Pada tahap ini tim PkM juga selalu berkordinasi dengan masyarakat (mitra) guna memantau perkembangan yang dihasilkan atau didapat setelah proses kegiatan PkM.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Keseluruhan kegiatan sosialisasi atau penyuluhan mengenai kebermanfaatan tradisi budaya *Mulung*, yang dikemas melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dinilai berjalan dengan baik dan memenuhi target tujuan. Hal ini tandai dengan perubahan pola pikir masyarakat (mitra) ke arah lebih baik, dimana awalnya kurang merespon kerusakan lingkungan namun akhirnya menyadari bahwa penurunan volume penangkapan oleh nelayan oleh karena kerusakan habitat sehingga

berkeinginan untuk secepatnya melakukan kembali tradisi budaya *Mulung*.

Saran yang di sampaikan adalah tradisi budaya *Mulung* adalah harus terus diberlakukan oleh sebab sangat bermanfaat untuk merawat kesehatan lingkungan (keseimbangan ekologi) melalui prosesi adatia sehingga masyarakat menjadi ikut memiliki dalam bentuk pengawasan dan berdampak pada peningkatan volume penangkapan nelayan dan pedagang ikan. Sehingga diharapkan seluruh unsur sosial kemasyarakatan yang berada dalam tatanan adatia Baranusa dan unsur Pemerintah untuk bersinergi melaksanakan kegiatan tradisi *Mulung* secara berkesinambungan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Keberhasilan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini berkat dukungan berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini tidak lupa kami sampaikan ucapan terima kasih kepada (1) Bapak/Ibu Pengurus Lembaga Adat Rumpun Baranusa; (2) Bapak Desa Baraler, Bapak Desa Blang Merang, Bapak Desa Baranusa, Bapak Desa Illu, Bapak Desa Piringsina; (3) Bapak Camat Pantar Barat; (4) Teman-teman Pengurus remaja Mesjid yang tersebar di 5 Desa pesisir rumpun adat Baranusa; (5) Teman-teman pengurus Karang Taruna di 5 Desa pesisir rumpun adat Baranusa; (6) *World Wide Found (WWF) Lesser Sunda*; (7) Teman-teman Program Studi Perikanan, Universitas Tribuana Kalabahi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al Idrus, S. A. J. (2017). Model Strategi Kemitraan pada Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di MAN 2 Mataram). *PALAPA*. <https://doi.org/10.36088/palapa.v5i2.44>
- Aswani, S. (2019). Perspectives in coastal human ecology (CHE) for marine conservation. *Biological Conservation*. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2019.05.047>
- Bagiastra, I. K. (2013). Peranan Evaluasi Dalam Analisis Kebijakan. *Media Bina Ilmiah*.
- Byczek, C., Longaretti, P. Y., Renaud, J., & Lavorel, S. (2018). Benefits of crowd-sourced GPS information for modelling the recreation ecosystem service. *PLoS ONE*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0202645>
- Costello, M. J., & Chaudhary, C. (2017). Marine Biodiversity, Biogeography, Deep-Sea Gradients, and Conservation. *Current Biology*. <https://doi.org/10.1016/j.cub.2017.04.060>
- Fish, R., Church, A., & Winter, M. (2016). Conceptualising cultural ecosystem services: A novel framework for research and critical engagement. *Ecosystem Services*. <https://doi.org/10.1016/j.ecoser.2016.09.002>
- Gómez-Baggethun, E., de Groot, R., Lomas, P. L., & Montes, C. (2010). The history of ecosystem services in economic theory and practice: From early notions to markets and payment schemes. *Ecological Economics*. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2009.11.007>
- Hadi, B. S. (2018). Membangun Etika Lingkungan Sebagai Basis Pembangunan Berkelanjutan. *Geomedia: Majalah Ilmiah Dan Informasi Kegeografian*. <https://doi.org/10.21831/gm.v4i2.19010>
- Kodrat, D. D. (2019). Urgensi Perubahan Pola Pikir Dalam Membangun Pendidikan Bermutu. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*.
- Lü, Y., & Wang, S. (2017). Ecosystem services. In *Springer Geography*. [https://doi.org/10.1007/978-981-10-1884-8\\_19](https://doi.org/10.1007/978-981-10-1884-8_19)

- Parma, H. Jamaluddin Hos, S. (2018). Perubahan Pola Pikir Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan (Studi di Desa Panimbawang Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali). *Neo Societal: Vol. 3; No. 2; 32*, 416–424.
- Plaimo E. P dan Z. Atapada. (2019). Penerapan Mulung, Upaya Meningkatkan Taraf Hidup Nelayan Dan Pedagang. *INA-Rxiv*.
- Power, A. G. (2010). Ecosystem services and agriculture: Tradeoffs and synergies. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*. <https://doi.org/10.1098/rstb.2010.0143>
- Pungetti, G. (2012). Islands, culture, landscape and seascape. *Journal of Marine and Island Cultures*. <https://doi.org/10.1016/j.imic.2012.11.007>
- Stacey, N., Steenbergen, D. J., Clifton, J., & Acciaioli, G. (2018). *Understanding Social Wellbeing and Values of Small-Scale Fisheries amongst the Sama-Bajau of Archipelagic Southeast Asia*. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-60750-4\\_5](https://doi.org/10.1007/978-3-319-60750-4_5)
- Tew, E. R., Simmons, B. I., & Sutherland, W. J. (2019). Quantifying cultural ecosystem services: Disentangling the effects of management from landscape features. *People and Nature*. <https://doi.org/10.1002/pan3.14>
- Weitzman, J. (2019). Applying the ecosystem services concept to aquaculture: A review of approaches, definitions, and uses. *Ecosystem Services*. <https://doi.org/10.1016/j.ecoser.2018.12.009>
- Winfield, I. J. (2019). Social wellbeing and the values of small-scale fisheries. *Journal of Fish Biology*. <https://doi.org/10.1111/jfb.14132>